



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21704



**Reassessing the (In)visibility of Pluricultural
Competence in BIPA Assessment: A Critical
Discourse Analysis of Basa-Basi Representation
in Government-Issued Textbooks**

Sry Aji Prabowo Mukti*, Prima Vidya Asteria*, & Syamsul Sodiq*

*Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat surel: sryaji.prabowomukti@gmail.com, primaasteria@unesa.ac.id,
syamsulsodiq@unesa.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Asesmen;
Basa-Basi;
Kompetensi
Plurikultural.

Kompetensi plurikultural merupakan aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), terutama dalam konteks komunikasi antarbudaya yang terefleksi melalui praktik basa-basi. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi keterwakilan kompetensi plurikultural dalam asesmen yang terdapat pada buku ajar resmi BIPA terbitan pemerintah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) model Fairclough, penelitian ini menganalisis tujuh buku ajar BIPA level 1 dan 2 dengan fokus pada bagian asesmen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi basa-basi dalam asesmen masih terbatas, dominan berfokus pada aspek struktural bahasa, dan kurang menggambarkan kompleksitas interaksi sosial budaya Indonesia. Dimensi pragmatik dan budaya kerap terabaikan, sehingga asesmen belum sepenuhnya mendukung pengembangan kompetensi komunikatif yang utuh bagi pembelajar BIPA. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa keterbatasan representasi kompetensi plurikultural dalam asesmen dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga diperlukan integrasi eksplisit unsur basa-basi dan kriteria penilaian pragmatik untuk memperkuat pendekatan pembelajaran bahasa yang responsif budaya.

Abstract

Keywords:
Assessment;
Basa-Basi;
Pluricultural
Competence.

Pluricultural competence is an important aspect of learning Indonesian for Foreign Speakers (BIPA), especially in the context of intercultural communication which is reflected through the practice of small talk. This study aims to evaluate the representation of pluricultural competencies in assessments contained in the official BIPA textbook published by the government. Using a descriptive qualitative approach and Critical Discourse Analysis (CDA) of the Fairclough model, this study analyzed seven BIPA level 1 and 2 textbooks with a focus on the assessment section. The results show that the representation of language in the assessment is still limited, predominantly focuses on the structural aspects of language, and does not reflect the complexity of Indonesia's socio-cultural interactions. The pragmatic and cultural dimensions are often overlooked, so assessments do not fully support the development of complete communicative competencies for BIPA learners. The conclusion of this study emphasizes that the limitation of the representation of pluricultural competencies in assessment can

hinder the achievement of learning objectives, so an explicit integration of non-verbal elements and pragmatic assessment criteria is needed to strengthen a culturally responsive language learning approach.

Terkirim : 20 Agustus 2025; Revisi: 23 Agustus 2025; Diterbitkan: 16 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét VI

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa kontemporer menunjukkan adanya pergeseran fokus pengajaran dari akurasi struktural dan gramatikal menuju pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kompetensi komunikatif (Alzhanova & Chaklikova, 2022; Kyrpychenko dkk., 2021; Roekhan dkk., 2024). Kompetensi komunikatif mencakup kemampuan berinteraksi secara efektif, sensitif, dan tepat dalam berbagai konteks sosial budaya. Salah satu aspek sentral dari pengembangan ini adalah konsep *kompetensi plurikultural*, yang dalam *CEFR Companion Volume* didefinisikan sebagai kemampuan memobilisasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam memediasi beragam ranah budaya serta praktik linguistik (Council of Europe, 2020). Kompetensi ini kini dipandang tidak hanya sebagai pendukung komunikasi, melainkan sebagai fondasi dalam membangun kesadaran antarbudaya, solidaritas sosial, dan keterlibatan aktif individu di masyarakat global yang majemuk. Galante (2022) menegaskan bahwa kompetensi plurikultural menantang paradigma monoglosik dalam pendidikan bahasa sekaligus mereposisi pembelajar sebagai agen multibahasa serta multikultural yang aktif.

Konteks pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memperlihatkan bahwa kompetensi plurikultural terwujud nyata dalam praktik basa-basi, yaitu bentuk komunikasi khas Indonesia yang mencerminkan kesopanan, keharmonisan relasi, dan orientasi kolektivitas. Basa-basi tidak sekadar berupa ungkapan ringan, melainkan cerminan nilai-nilai budaya Indonesia yang berakar pada hirarki sosial, komunikasi tidak langsung, serta harmoni sosial. Asteria dkk. (2023) menegaskan bahwa basa-basi berfungsi sebagai implikatur pragmatik sekaligus budaya, yang menuntut pemahaman kontekstual lebih dalam dibanding interpretasi literal. Peran penting basa-basi dalam komunikasi sehari-hari sering kali luput dari perhatian dalam asesmen formal pembelajaran BIPA.

Kesenjangan antara materi ajar yang sarat nilai budaya dengan tugas asesmen yang berfokus pada aspek struktural sudah lama menjadi sorotan dalam pendidikan bahasa (Ambarwati dkk., 2023; Banaruee dkk., 2023; Solikhah & Budiharso, 2020). Penelitian dalam konteks EFL serta analisis buku ajar L2 menunjukkan bahwa elemen pragmatik dan antarbudaya, meskipun hadir dalam materi pembelajaran, kerap diabaikan

dalam butir soal atau rubrik evaluasi (Asghar dkk., 2021; Jakupčević & Ćavar Portolan, 2024). Konteks BIPA pun menghadapi persoalan serupa. Buku ajar resmi terbitan Kementerian Pendidikan memang memuat dialog kontekstual dan teks situasional yang sarat makna budaya, tetapi hanya sedikit penelitian yang menelaah secara sistematis bagaimana unsur basa-basi terintegrasi dalam sistem asesmen. Ketidadaan kriteria evaluasi yang selaras dengan kompetensi plurikultural berpotensi mendistorsi potret kemampuan komunikatif pembelajar, khususnya pada situasi komunikasi antarbudaya yang menuntut kelayakan budaya.

Urgensi persoalan semakin jelas mengingat tujuan utama BIPA adalah membekali pembelajar asing bukan hanya dengan kefasihan linguistik, melainkan juga literasi sosial budaya agar mampu berinteraksi secara tepat dalam masyarakat Indonesia (Khaerunnisa dkk., 2024; Yulianeta & Siddique, 2024). Norma budaya seperti basa-basi, ketika hanya diperkenalkan secara instruksional tanpa dilibatkan dalam konteks evaluasi, berisiko membuat pembelajaran BIPA kehilangan relevansi komunikatif. Akibatnya, asesmen tidak mampu menangkap salah satu aspek esensial pembelajaran bahasa, yakni kemampuan berkomunikasi secara bermakna, sopan, dan penuh hormat lintas budaya.

Kajian-kajian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pentingnya integrasi dimensi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), terutama untuk membangun kompetensi komunikatif lintas budaya. Asteria dkk. (2023) mengungkapkan bahwa pemahaman guru BIPA terhadap kompetensi plurikultural masih terbatas dan cenderung hanya digunakan secara permukaan tanpa pendalaman kontekstual. Purbarani & Muliastuti (2023) menawarkan pengembangan materi ajar berbasis budaya dan sastra Indonesia melalui pendekatan integratif 5C guna mengatasi kesenjangan komunikasi antarkultural di kalangan pembelajar asing. Penelitian Tiawati dkk. (2023) turut menegaskan bahwa kompetensi bahasa yang efektif dalam konteks BIPA sangat dipengaruhi oleh penguasaan nilai-nilai budaya lokal, sebagaimana tercermin dalam tradisi Minangkabau. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap dimensi kultural merupakan prasyarat penting dalam pembentukan kompetensi komunikatif yang utuh.

Arah penelitian sebelumnya umumnya masih berfokus pada pengembangan materi ajar serta proses pengajaran, tanpa membahas secara eksplisit bagaimana unsur budaya, khususnya basa-basi, direpresentasikan dalam instrumen asesmen. Basa-basi sebagai praktik komunikasi pragmatik khas Indonesia sarat dengan nilai-nilai kultural seperti harmoni sosial, hierarki, dan sopan santun (Amin, 2019; Ani & Suyitno, 2022).

Ketidakhadiran dimensi ini dalam penilaian formal berpotensi menciptakan ketimpangan antara apa yang diajarkan dengan apa yang diukur, sehingga mengaburkan potret autentik kompetensi komunikatif pembelajar BIPA.

Penelitian ini disusun untuk merespons kesenjangan tersebut melalui dua tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi representasi basa-basi dalam tugas asesmen pada buku ajar resmi BIPA level 1 dan 2. Kedua, menganalisis sejauh mana representasi tersebut merefleksikan kompetensi plurikultural sebagai bagian dari keterampilan komunikatif yang lebih luas. Penempatan basa-basi sebagai indikator kunci dalam pengukuran kompetensi plurikultural diharapkan dapat mendorong transformasi asesmen BIPA menjadi lebih inklusif, responsif terhadap budaya, dan selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa yang berorientasi pada keberagaman.

METODE

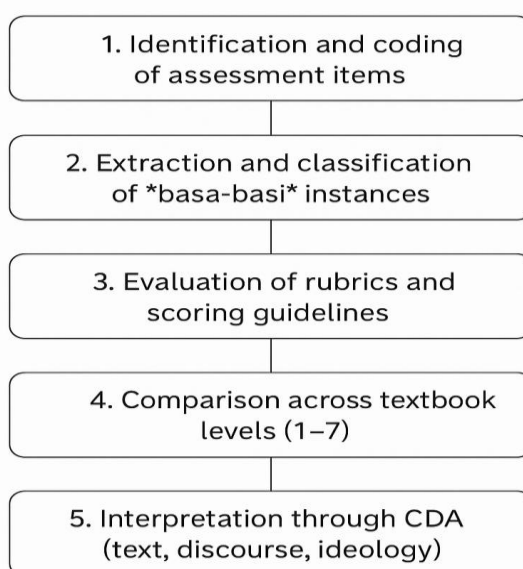
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kritis melalui analisis mendalam berbasis *Critical Discourse Analysis* (CDA) model Fairclough. CDA tidak hanya berfungsi sebagai metode kajian teks, tetapi juga sebagai pendekatan kritis untuk mengungkap dimensi ideologis dalam representasi bahasa dan budaya yang tertanam dalam instrumen asesmen terbitan negara.

Sumber data penelitian terdiri atas tujuh buku ajar resmi BIPA Umum level 1 dan 2 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Analisis difokuskan pada bagian asesmen di setiap buku, yang mencakup tugas pemahaman, menulis, berbicara, serta aktivitas berbasis budaya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan pengodean seluruh item asesmen yang memuat interaksi sosial atau situasi berbasis budaya. Ekspresi basa-basi seperti sapaan, undangan, penolakan, ucapan selamat, hingga belasungkawa kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk kemunculannya, baik secara eksplisit maupun implisit. Tahap berikutnya adalah analisis terhadap rubrik atau pedoman penskoran guna menilai sejauh mana aspek pragmatik dan kultural dijadikan kriteria evaluatif. Hasil analisis dari masing-masing level buku dibandingkan untuk mengidentifikasi kesinambungan atau ketidakkonsistenan dalam perlakuan terhadap kompetensi budaya antarlevel pembelajaran.

Seluruh data dianalisis dengan menggunakan tiga dimensi CDA Fairclough, yakni analisis tekstual (deskripsi), praktik wacana (interpretasi), dan praktik sosial (eksplanasi). Analisis tekstual menelaah fitur linguistik pada soal asesmen, termasuk tindak tutur, struktur dialog, dan penggunaan penanda kesantunan. Analisis praktik wacana berfokus

pada konstruksi tugas asesmen serta representasi peran peserta didik dan kriteria keberhasilan. Analisis praktik sosial menghubungkan temuan dengan konstruksi ideologis dalam kebijakan bahasa dan pendidikan yang lebih luas. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi dengan deskriptor kompetensi plurikultural dalam CEFR, temuan penelitian terdahulu, serta melalui memo analitis dan validasi silang terhadap sampel data oleh peneliti lain guna meningkatkan keterlacakan dan objektivitas hasil. Diagram alir penelitian ditampilkan pada bagian berikut.

Analytical Procedure for CDA in BIPA Textbooks



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

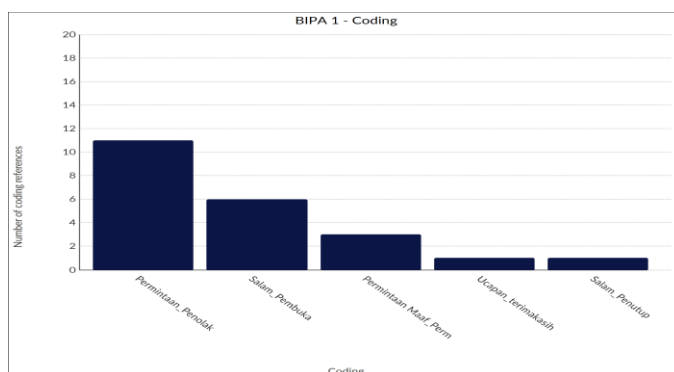
HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Basa-Basi dalam Tugas Asesmen Buku Ajar BIPA Level 1 dan 2

Analisis terhadap tugas asesmen dalam buku ajar BIPA level 1 dan 2 menunjukkan adanya representasi elemen pragmatik berupa ungkapan basa-basi yang mencerminkan budaya komunikasi masyarakat Indonesia. Pola kemunculannya tidak merata dan masih didominasi oleh bentuk-bentuk tertentu yang bersifat eksplisit.

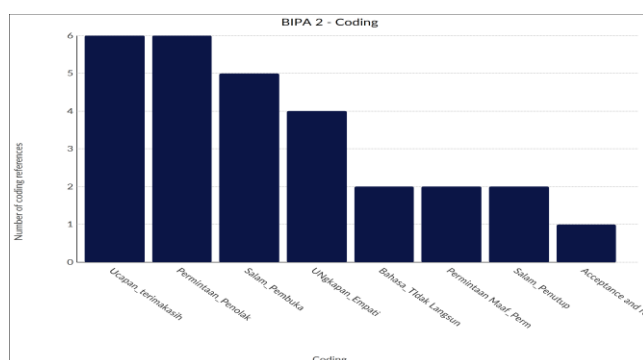
Berdasarkan hasil pengodean dengan perangkat lunak NVivo, bentuk basa-basi yang paling dominan adalah permintaan penolakan (17 referensi), diikuti salam pembuka (11 referensi), ucapan terima kasih (7 referensi), serta permintaan maaf atau permissif (5 referensi). Ungkapan empati, bahasa tidak langsung, dan salam penutup hanya muncul secara terbatas. Visualisasi distribusi ini dapat dilihat pada gambar berikut, yang

menampilkan frekuensi masing-masing bentuk basa-basi dalam asesmen BIPA level 1 berdasarkan hasil pengodean NVivo.



Gambar 1. Frekuensi basa-basi dalam tugas asesmen BIPA Level 1
(Sumber: Hasil NVivo 2025)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tugas asesmen cenderung menonjolkan strategi komunikasi eksplisit yang berhubungan dengan manajemen muka (*face-management*) dalam interaksi sosial. Kondisi ini sejalan dengan pemahaman bahwa basa-basi dalam konteks Indonesia berfungsi sebagai pelumas sosial (Amin, 2019; Masyita, 2022; Oktavia & Manaf, 2022; Prabowo Setyabudi, 2023; Yani, 2020) sekaligus bagian dari ekspresi nilai relasional dalam budaya lokal. Meskipun demikian, unsur tersebut belum merata dan kurang menekankan keberagaman fungsi komunikasi interpersonal dalam konteks multibudaya. Situasi serupa juga tampak dalam analisis terhadap tugas asesmen buku ajar BIPA level 2, di mana frekuensi bentuk basa-basi masih didominasi oleh ungkapan eksplisit dan normatif. Pola ini tercermin dalam visualisasi berikut.



Gambar 2. Frekuensi basa-basi dalam tugas asesmen BIPA Level 2
(Sumber: Hasil NVivo 2025)

Jika ditinjau lebih jauh dari perspektif *pragmatic competence* dalam pengajaran bahasa kedua, representasi basa-basi pada Gambar 2 masih bersifat normatif dan belum mencerminkan variasi bentuk maupun fungsi sosial secara memadai (Kentmen dkk., 2023; Triyuono & Dirham, 2023). Dominasi bentuk permintaan penolakan dan salam pembuka tanpa disertai strategi tidak langsung atau ekspresi empatik secara signifikan

mengindikasikan keterbatasan variasi strategi komunikasi yang ditawarkan. Menurut Jakupčević & Ćavar Portolan (2024), pengajaran pragmatik seharusnya memperkenalkan keragaman bentuk, intensi, dan strategi sosial agar peserta didik mampu berinteraksi tepat dalam berbagai konteks budaya.

Aspek lain yang juga perlu dicermati adalah lemahnya konteks situasional dalam sebagian besar tugas asesmen. Ekspresi basa-basi seperti “terima kasih atas undangannya” atau “maaf saya tidak bisa datang” sering disajikan dalam bentuk kegiatan mendengar melalui dialog tanpa dukungan penjelasan budaya yang memadai. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan asesmen masih berfokus pada bentuk linguistik, belum menyentuh dimensi fungsional komunikasi (Nalien, 2021; Ramadhan & Sari, 2022; Setiaji & Fajriani, 2022). Sejalan dengan temuan Asghar dkk. (2021), ketika asesmen hanya menilai bentuk dan tidak menilai fungsi sosial bahasa, perkembangan kemampuan pragmatik siswa cenderung parsial.

Ambarwati dkk. (2023) menegaskan bahwa pembelajar BIPA pemula sangat membutuhkan paparan nilai budaya lokal yang terintegrasi dengan praktik kebahasaan. Keberadaan basa-basi yang hanya muncul secara eksplisit dan tidak kontekstual berpotensi menghambat pencapaian *pluricultural competence*, yaitu kemampuan memahami, menavigasi, dan beradaptasi dalam keragaman budaya (Byram, 2023; Polyakova & Galstyan-Sargsyan, 2021). Galante (2024) bahkan menekankan bahwa *plurilingual and pluricultural competence* merupakan dimensi penting dalam pembelajaran bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi antarbudaya.

Analisis ini juga sejalan dengan hasil penelitian Solikhah & Budiharso (2020), yang menemukan bahwa muatan budaya dalam kurikulum BIPA lebih bersifat informatif daripada transformasional. Budaya cenderung diperkenalkan sebagai objek pengetahuan, bukan sebagai sistem nilai yang harus diinternalisasi melalui praktik komunikatif. Akibatnya, meskipun bentuk basa-basi hadir dalam asesmen, instrumen ini belum dimanfaatkan untuk membangun kesadaran dan sensitivitas antarbudaya.

Pembelajaran digital dan kebutuhan interkultural global menuntut integrasi basa-basi ke dalam asesmen dilakukan secara holistik. Alzhanova & Chaklikova (2022) menekankan pentingnya pengembangan kompetensi komunikatif berbasis teknologi dan lingkungan digital demi mendukung pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran bahasa asing. Dengan demikian, strategi asesmen BIPA sebaiknya mencakup simulasi sosial, *role-play*, refleksi budaya, serta integrasi media otentik agar peserta didik mampu menafsirkan dan memproduksi basa-basi secara kontekstual (Maharany dkk., 2021; Wahdaniyah dkk., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi basa-basi dalam asesmen BIPA level 1 dan 2 memang memperhatikan aspek sopan santun, tetapi masih terbatas pada permukaan linguistik. Kekurangan variasi pragmatik, lemahnya konteks sosial, dan absennya indikator eksplisit terkait sensitivitas antarbudaya dalam rubrik penilaian menunjukkan bahwa asesmen masih berorientasi pada kompetensi struktural. Dari perspektif Fairclough, kondisi ini mencerminkan dominasi narasi institusional yang menekankan homogenitas ekspresi formal ketimbang keberagaman praktik budaya. Akibatnya, asesmen BIPA berpotensi menghambat pembentukan kompetensi komunikatif global yang inklusif serta responsif terhadap dinamika interaksi antarbudaya abad ke-21 (Roekhan dkk., 2024).

Refleksi Kompetensi Plurikultural dalam Instrumen Asesmen

Instrumen asesmen dalam buku ajar BIPA level 1 dan 2 tidak hanya dimaksudkan untuk mengukur kemampuan linguistik, tetapi juga semestinya berperan dalam membangun kompetensi plurikultural peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi plurikultural tersebut belum sepenuhnya terakomodasi dalam asesmen yang ada.

Elemen pragmatik seperti basa-basi memang hadir, tetapi bentuk penggunaannya cenderung permukaan dan normatif. Rubrik penilaian yang ditelaah juga tidak memuat indikator eksplisit untuk mengevaluasi sensitivitas antarbudaya, kemampuan adaptasi terhadap variasi sosial-linguistik, atau mediasi makna dalam interaksi lintas budaya. Fokus asesmen masih terletak pada kompetensi linguistik struktural (gramatika, kosakata, sintaksis) dan belum mencakup dimensi fungsional maupun relasional dari kompetensi komunikatif (Galante, 2024).

Kondisi ini berarti bahwa keberadaan basa-basi dalam asesmen lebih berfungsi sebagai formalitas linguistik daripada sarana pembelajaran. Peserta didik tidak diarahkan untuk memahami makna sosial yang terkandung dalam ungkapan, misalnya nilai harmoni dalam penolakan halus atau norma hierarki sosial dalam sapaan. Menurut *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR), kompetensi plurikultural mencakup kemampuan memahami, menanggapi, dan berinteraksi dalam konteks budaya berbeda, sekaligus mengelola perbedaan nilai, praktik sosial, dan gaya komunikasi (Galante, 2022). Akan tetapi, instrumen asesmen yang dianalisis belum memuat pertanyaan atau tugas yang mendorong interpretasi makna sosial dari ungkapan khas budaya Indonesia. Temuan ini konsisten dengan Kyrpychenko dkk. (2021), yang

menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya tidak sebatas transfer informasi, melainkan negosiasi makna yang dipengaruhi norma budaya.

Ketiadaan indikator evaluatif seperti *cultural interpretation*, *social distance awareness*, atau *pragmatic flexibility* berdampak pada terbatasnya pengukuran dimensi relasional pembelajaran bahasa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan aspek plurikultural dapat mendorong empati lintas budaya dan meningkatkan kesiapan siswa menghadapi interaksi global (Banaruee dkk., 2023; Jakupčević & Ćavar Portolan, 2024). Konteks BIPA menjadikan hal ini sangat relevan, mengingat keberagaman latar belakang siswa asing yang belajar bahasa Indonesia, terutama dari Asia Tenggara dan Eropa (Tiawati dkk., 2023).

Instrumen asesmen memang sudah memuat elemen pragmatik dasar, tetapi belum diarahkan untuk membangun atau mengukur kompetensi plurikultural. Nilai budaya Indonesia seperti sopan santun berbasis hierarki sosial atau prinsip harmoni komunikasi belum dijadikan tolok ukur keberhasilan interaksi. Temuan ini sejalan dengan Asteria dkk. (2023), yang menegaskan bahwa *pluricultural communicative competence* harus menjadi bagian integral dari pembelajaran bahasa di era global.

Perlu reformulasi dalam desain asesmen dan rubrik evaluasi buku ajar BIPA agar mencakup dimensi pragmatis dan budaya secara lebih integratif. Asesmen tidak hanya menguji pemahaman linguistik, tetapi juga mengukur sensitivitas siswa terhadap konteks sosial-budaya dalam penggunaan bahasa. Instrumen yang mampu mengevaluasi kemampuan siswa beradaptasi secara komunikatif di berbagai situasi budaya akan mencerminkan pembelajaran bahasa yang lebih autentik dan relevan dengan tuntutan global abad ke-21 (Amin, 2019; Alzhanova & Chaklikova, 2022).

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa representasi basa-basi dalam instrumen asesmen buku ajar BIPA resmi level 1 dan 2 masih normatif dan terbatas, dengan kecenderungan menekankan bentuk eksplisit seperti permintaan penolakan, salam pembuka, dan ucapan terima kasih. Melalui *Critical Discourse Analysis* model Fairclough, ditemukan bahwa dimensi ideologis penyusunan asesmen belum mendukung konstruksi kompetensi plurikultural secara utuh. Visualisasi data NVivo memperlihatkan bahwa elemen basa-basi hanya muncul secara parsial tanpa dukungan konteks sosial maupun narasi budaya yang autentik. Ketidadaan indikator evaluatif yang mengukur sensitivitas antarbudaya dalam rubrik penilaian memperkuat bahwa kompetensi komunikatif yang

diukur masih berorientasi pada linguistik struktural, bukan pada keberfungsian bahasa dalam interaksi multikultural.

Temuan tersebut menegaskan urgensi reformulasi paradigma asesmen dalam pengajaran BIPA agar lebih mengakomodasi prinsip *pluricultural communicative competence* sebagaimana diamanatkan CEFR. Asesmen seharusnya tidak hanya menilai ketepatan struktur bahasa, tetapi juga kemampuan peserta didik merespons perbedaan budaya, menavigasi relasi sosial, dan memediasi makna dalam komunikasi antarbudaya. Implikasi praktis studi ini mencakup perlunya pelatihan bagi pengembang bahan ajar dan penyusun asesmen agar lebih peka terhadap dimensi pragmatik dan ideologis bahasa. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus yang masih terbatas pada analisis dokumen tanpa triangulasi dengan praktik kelas atau respons pembelajar asing. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengkajian pembangunan kompetensi plurikultural melalui asesmen, serta evaluasi dampaknya terhadap kesiapan peserta BIPA berinteraksi dalam lingkungan multibudaya secara nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- Alzhanova, A., & Chaklikova, A. (2022). Multilingual Education: Development of Professional Foreign Language Communicative Competence of Students in a Digital Environment. *International Journal of Web-Based Learning and Teaching Technologies*, 17(1). 1-13.
- Ambarwati, A., Laksono, P. T., Wahyuni, S., & Sari, I. N. (2023). The Needs of Beginning Thai BIPA Learners on Indonesian Cultural Content. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, 1(4). 239-246.
- Amin, S. (2019). The Context of 'Basa Basi' in Aceh Reality: Study of Indigenous Psychology. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 8(1). 51-61.
- Ani, I. F. K., & Suyitno, I. (2022). Ungkapan Pujian Pelajar BIPA dalam Akun YouTube BIPA Lembaga Bahasa Internasional (LBI) UI. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(8). 1079-1094.
- Asghar, S. A., Yasmin, T., & Rashid, A. (2021). Pragmatic Analysis of Textbooks on the Basis of Speech Acts. *Review of Education, Administration & LAW*, 4(2). 503-507.
- Asteria, P. V., Rofi'uddin, A. H., & Yuwono, D. B. (2023). Implicatures as Pluricultural Aspects of Indonesian Context. In *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2023 (IJCAH 2023)* (Vol. 785, p. 114). Springer Nature.
- Banaruee, H., Farsani, D., & Khatin-Zadeh, O. (2023). Culture in English Language Teaching: A Curricular Evaluation of English Textbooks for Foreign Language Learners. *Frontiers in Education*, 8. 1-11.
- Byram, M. (2023). Identity matters in the Common European Framework of Reference for Languages and its Companion Volume. *Language Learning Journal*, 51(2). 253-262.
- Council of Europe. (2020). Common European for Languages: of Reference Framework Learning, Teaching, Assessment. In *New Cambridge Modern History* (Vol. 13).
- Galante, A. (2022). Plurilingual and Pluricultural Competence (PPC) Scale: The Inseparability of Language and Culture. *International Journal of Multilingualism*, 19(4). 477-498.

- Galante A. (2024). Plurilingual and Pluricultural Competence: Origins, Current Trends, and Future Directions. *The Handbook of Plurilingual and Intercultural Language Learning*, 333-347.
- Jakupčević, E., & Čavar Portolan, M. (2024). An Analysis of Pragmatic Content in EFL Textbooks for Young Learners in Croatia. *Language Teaching Research*, 28(1), 114–137.
- Kentmen, H., Debreli, E., & Yavuz, M. A. (2023). Assessing Tertiary Turkish EFL Learners' Pragmatic Competence Regarding Speech Acts and Conversational Implicatures. *Sustainability (Switzerland)*, 15(4). 1-21.
- Khaerunnisa, Muliastuti, L., Rafli, Z., & Halimah. (2024). Tailored Teaching Resources for Indonesian Language for Foreign Speakers based on Betawi Local Wisdom through Multimedia Interactive for Beginner Level. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 5(1).
- Kyrpychenko, O., Pushchyna, I., Kichuk, Y., Shevchenko, N., Luchaninova, O., & Koval, V. (2021). Communicative Competence Development in Teaching Professional Discourse in Educational Establishments. *International Journal of Modern Education and Computer Science*, 13(4). 691-698.
- Maharany, E. R., Laksono, P. T., & Basori, B. (2021). Teaching BIPA: Conditions, Opportunities, and Challenges During the Pandemic. *SeBaSa*, 4(2). 58-72.
- Masyita. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Mahasiswa Akper Yapenas 21 Maros dalam Berbahasa Indonesia. *Nubin Smart Journal*, 2(2).
- Nalien, E. M. (2021). Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Bureaucratic Trimming di Pemerintahan Kota Bukittinggi. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*. 1-13.
- Oktavia, W., & Manaf, N. A. (2022). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Siswa pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3). 4953-4966.
- Polyakova, O., & Galstyan-Sargsyan, R. (2021). Sustainable Higher Education via Telecollaboration: Improving Plurilingual and Pluricultural Competence. *Integration of Education*, 25(4). 544-561.
- Prabowo Setyabudi, M. N. (2023). Toleransi Itu Mahal, Tidak Setiap Orang Mampu Dan Berani Membayarnya! *Peradaban Journal of Religion and Society*, 2(1). 1-19.
- Purbarani, E., & Muliastuti, L. (2023). Development of Bahasa Indonesia for Foreign Speaker's Learning Material Based on Indonesian Cultures-Literatures and 5C Integrated. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2). 128-146.
- Ramadhan, A. R., & Sari, V. P. (2022). Diplomasi Digital Jepang Terhadap Indonesia Melalui Akun Instagram @JpnambIndonesia Pada Periode Duta Besar Masafumi Ishii Dalam Upaya Mengelola Citra Jepang. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 4(1). 36-55.
- Roekhan, Suyitno, I., Andajani, K., Martutik, & Prastio, B. (2024). Discursive Practices Instilling the Peace Values for Foreign Learners in the BIPA Textbook. *Cakrawala Pendidikan*, 43(1). 154-165.
- Setiaji, A. B., & Fajriani, F. (2022). Analisis Wacana Kritis :Pemberitaan Konflik Rohingya di Media Komunikasi. *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 4(1). 51-66.
- Solikhah, I., & Budiharso, T. (2020). Exploring Cultural Inclusion in the Curriculum and Practices for Teaching Bahasa Indonesia to Speakers of Other Languages. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3). 177-197.
- Tiawati, R. L., Bidin, A. Bin, & Baba, S. (2023). How the Language Competence of International Students is Culturally Oriented When Learning Indonesian Language. *Studies in Media and Communication*, 11(6). 80-89.
- Triyono, A., & Dirham, U. R. (2023). Pragmatic Competence or Pragmatic Knowledge and Its Role in Linguistic Communication. *Journal of Learning and instructional Studies*, 2(3). 93-106.

- Wahdaniyah, S., Nensilianti, & Syukur Saud. (2023). Analisis Latihan Menulis Level Mahir dalam Buku Sahabatku Indonesia untuk Umum. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2). 826-831.
- Yani, W. O. N. (2020). Perilaku Komunikasi Gegar Budaya pada Mahasiswa Asal Indonesia yang Studi di Jerman. *DIALEKTIKA*, 7(1). 117-130.
- Yulianeta, Y., & Siddique, M. (2024). Strategies and challenges of teaching Indonesian to foreign speakers at Bandung State University. *AMCA Journal of Community Development*, 4(1).